

BAB IV

PEMIKIRAN SYAIKH AZ- ZARNUZY DALAM KITAB TA'LIM- MUTA'ALLIM

A. Data-Data Hasil Penelitian

1. Konsep Moderasi Dalam Kitab Ta'allim-Muta'allim Syaikh Al-Zarnuzy

Sarah kitab yang berjudul Ta'allim al Muta'allim Thoriq at Ta'allum yang ditulis oleh Ibrahim Bin Isma'il dan kitab aslinya yang diterbitkan oleh penerbit Dar al Kutub tahun 2007⁶² beliau menyebutkan Kitab ini berisi moqoddimah dan 13 pasal yang masing-masing akan diuraikan secara terperinci.

Dalam 13 pasal tersebut Al-Zarnuji menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu, mulai dari ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu, cara memilih guru, cara memilihteman, metode belajar, waktu dan tempat yang tepat untuk belajar.

Sampai hal-hal yang dapat merusak keberhasilan belajar bagi para ilmu. Diantara ke 13 pasal tersebut akan dipaparkan secara terperinci sebagai berikut: sebelum menjelaskan pasalnya kitab ini mempunyai mukodimah yang berisi;

⁶²Fathu Lillah, *ta'allim Muta'allim kajian analisi dan taanya jawab* (Kediri; santri salaf pres 2015), 14-15

Sebelum menjelaskan pasal-pasal nya, Kitab ta‘lim Muta‘allim ini mempunyai muqoddimah yang berisi tentang ucapan syukur kepada Sang Pencipta serta lantunan sholawat kepada Baginda Rosulullah saw dan para sahabat dan keluarga. Setelah itu Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji memaparkan tentang latar belakang penulisan kitab ini.

Beliau terharu melihat kondisi para santri yang telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, namun mereka tidak mendapat manfaat dari ilmu yang telah diperolehnya. Hal ini terjadi karena cara yang mereka gunakan ketika mencari ilmu adalah cara yang salah, Mereka juga meninggalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi santri ketika menuntut ilmu.

Ketika aku melihat, banyak pelajar yang bersungguh-sungguh pada ilmu, namun tidak mendapatkan manfaat dan buah ilmunya yaitu mengamalkan dan mengajarkan. Hal ini, disebabkan karena mereka salah dan meninggalkan syarat-syaratnya

Oleh karena itu, Beliau menulis kitab ta‘lim al muta‘allim ini yang berisi tentang cara mencari ilmu menurut kitab-kitab yang

pernah Beliau baca dan menurut nasihat-nasihat yang pernah Beliau terima dari guru-guru Beliau.⁶³

a. Pasal 1 Ilmu Fiqih, dan Keutamaannya

Dalam fasal ini dijelaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Pembebanan hukum wajib untuk menuntut ilmu hanya terkhusus pada orang dewasa (mukalaf).

Ilmu hal adalah ilmu yang diperlukan dalam ibadah seperti Ilmu Usulu Din dan Ilmu Fiqih Yang dimaksud hal (keadaan) dalam hal ini adalah sesuatu yang baru bagi manusia seperti kafir, iman, sholat, zakat, puasa, dan lain-lain, bukan keadaan masadepan.

Disamping mewajibkan ilmu hal, Beliau juga mewajibkan untuk menuntut ilmu yang berhubungan dengan segala keadaan. Seperti contoh dalam ibadah sholat, maka harus mengetahui rukun dan syarat sholat. Ilmu ini, didapatkan sekira dapat menggugurkan kewajiban. Sebagaimana dalam kaidah usul fiqih;

*Sesuatu hal, jika suatu kuwajiaban tidak akan terlaksana kecuali dengan hal tersebut, maka hal tersebut wajib adanya.*⁶⁴

⁶³ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfataa & Barokah*, (Jawa Barat : Mukjizat, 2015), ix.

⁶⁴ M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim – Kajian dan Analisis serta dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015), 14-15.

Selain itu, dalam pasal satu dijelaskan bahwa ilmu adalah hal yang paling mulia dan hanya khusus dimiliki manusia. Ilmu adalah perhiasan, kemuliaan, dan tanda pada perkara yang dipuji bagi yang memilikinya. Sebagaimana dalam sya'ir Muhammad bin Hasan.

Ilmu menjadi mulia karena menjadi wasilah (perantara) taqwa kepada Allah. Dengan taqwa, manusia mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Begitu pula dengan ilmu-ilmu yang telah disebutkan di atas, Beliau juga mewajibkan kepada pelajar untuk mempelajari ilmu akhlak.

Baik akhlak yang wajib dimiliki seperti, dermawan, pemberani, rendah hati ifah, maupun yang wajib dihindari seperti, pelit, penakut, sombong, sifat berlebihan, penghitung dalam nafkah, dan lain sebagainya.

Selain itu hendaknya mereka juga mempelajari tentang ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu (ilmu yang hukumnya fardhu kifayah), yaitu seperti ilmu obat yang hanya diperlukan saat-saat tertentu.

Adapun mempelajari ilmu nujum hukumnya adalah haram. Karena sangat berbahaya dan tidak ada manfaatnya, lagi

pula tidak mungkin seseorang dapat menghindar dari takdir Allah SWT.⁶⁵ Setelah itu dipaparkan juga definisi ilmu, yaitu kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya. Disamping itu dikemukakan juga definisi fiqih, yaitu pengetahuan tentang detail-detail ilmu.

Sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa fiqih adalah pengetahuan tentang hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang.

b. Pasal II Niat Belajar

Niat merupakan hal yang husus dalam mencapai tujuan dalam mencapai tujuan. Dalam pandangan kalangan madzhab Syafi'i mengenai niat adalah suatu amal akan sah jika disertai niat, sedangkan menurut kalangan madzhab Hanafiyah adalah suatu perbuatan akan diberi pahala dan balasan jika disertai niat.

Dalam pasal ini Beliau menjelaskan bahwa niat belajar hendaknya untuk mencari ridho Allah, mencari ahirat, menghilangkan kebodohan, dan menjaga agama.

Selain itu juga berniat mensukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Seyogyanya, seorang pelajar dalam belajar tidak berniat

⁶⁵Abd. al-Rahman al-Nahlawy, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadirisiha* (Damaskus: Dar al Nahdhah al-Arabiyah, 1965), 67.

untuk dihormati, mendapatkan hadiah, mendapatkan kemulyaan di sisi penguasa dan lain-lain.

c. Pasal III Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan Menetapinya

Ilmu yang dipilih sebaiknya ilmu yang dapat memberikan manfaat dan kebaikan. Yaitu ilmu yang dibutuhkan oleh agama dan ilmu yang dibutuhkan untuk masa depan.⁶⁶

Lalu beliau menjelaskan ilmu yang hendak didahulukan adalah ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui Allah dengan dalil. Iman dengan cara taqlid, menurut Beliau itu sah, akan tetapi tetap berdosa karena meninggalkan dalil. Lain halnya dengan kaum mu'tazilah, iman dengan cara taqlid. Lalu menjelaskan ilmu yang hendak di dahulukan adalah ilmu tauhid

Kemudian memilih ilmu yang kuno. Para ulama berkata *Tekunilah ilmu kuno (qodim), dan jauhilah ilmu baru*. Ilmu kuno (al-,atiq) adalah ilmu yang datang dari Nabi Muhammad, shohabat, tabi'in, dan tabi'tabi'in. Sedangkan ilmu muhadist adalah ilmu yang tidak ditemukan di zaman Nabi Muhammad, shohabat, tabi'in, dan tabi'tabi'in.

⁶⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 64.

Dalam hal memilih guru, sebaiknya memilih guru yang alim, waro" dan lebih tua. Demikian pula Mengenai memilih teman, hendaknya memilih orang yang tekun, wira"i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah. Janganlah memilih teman yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah⁶⁷

Dianjurkan juga bagi santri untuk selalu sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, karena sabar dan tabah adalah pangkal yang besar dalam setiap urusan.

Kemudian dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam setiap urusan untuk mengambil suatu keputusan, karena Allah pun memerintahkan kepada Rasul-Nya agar bermusyawarah dalam setiap urusan.

Ilmu yang dipilih sebaiknya ilmu yang dapat memberikan manfaat dan kebaikan.

Dengan bermsyawarah seagala bentuk permasalahan akan selesai dengan damai dan tidak ada selisih paham di antara satu sama yang lany, Sebagaiaman firman Allah SWT dalam QS. Ali imron Ayat 159

⁶⁷Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam, Padangseidimpuan: Makalah STAIN Padangdisimpuan, 2006*), 19.

فِيمَا . رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ (آل عمران : ١٥٩)

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS Ali Imron: 159)

d. Pasal IV Memulyakan Ilmu dan Ahlinya

Dalam pasal ini, Beliau menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu dan juga tidak dapat memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (guru).

Diantara cara menghormati guru adalah dengan tidak melintas di hadapannya, tidak memduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya⁶⁸

⁶⁸ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali,1990), 24.

Selain itu untuk mendapatkan ilmu, hendaknya seorang pelajar Memulai kitab diantaranya dengan tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, hendaklah meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, tidak mencorat-coret serta tidak membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa, dan hendaklah tidak ada warna merah dalam kitab

e. Pasal V tekun, Kontinuitas, dan Cita-cita

Seorang pelajar harus tekun dan bersikap istiqomah dalam belajar agar mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, Selain tekun dan kontinuitas, seorang pelajar hendaknya memiliki cita-cita yang tinggi. Dengan cita-cita yang tinggi, seorang pelajar mudah dalam mencapai kesuksesan⁶⁹. Sebagaimana Beliau mengatakan, Hal yang pokok dalam mendapatkan sesuatu adalah tekun dan tekun.

f. Pasal VI Permulaan Belajar, Kapasitas, dan Tata Tertib Belajar

Permulaan belajar yang baik adalah diawali pada hari rabu. Karena pada hari itulah Allah menciptakan nur (cahaya) dan pada

⁶⁹Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, penterjemah Kuswah Dani, judul asli Manhajul al-tarbiyah al-Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 1997), 108.

hari itulah hari sial bagi orang kafir, maka berarti hari rabu adalah hari berkah bagi orang mukmin.

Untuk kapasitas belajar bagi pemula, hendaknya dimulai dengan pelajaran yang mudah dipahami dan menghafal pelajaran sepanjang kemampuan yang mereka miliki dan kemudian ditambah sedikit demi sedikit. Dengan demikian pelajaran mereka akan bertambah setapak demi setapak. Dalam hal ini, Beliau menceritakan cerita⁷⁰ Ukuran seberapa banyak ilmu yang akan dipelajari, menurut Abu Hanifa ra. Dari qodli Umar bin Abi Bakar az Zarnuji berkata “bagi seorang pemula dalam belajar mengawali pelajaran yang dapat dipahami dan setelah mengulang dua kali, dan untuk setiap hari menambah sedikit demi sedikit sehingga setelah masa yang lama dan banyak yang dipelajari

Masih bisa memahami dan menghafal setelah mengulang dua kali. Dalam menambah pelajaran hendaknya dilakukan dengan tidak tergesa-gesa dan sedikit demi sedikit. Apabila pelajaran itu telah lama dipelajari, dan memerlukan 10 kali pengulangan untuk dapat dipahami dan dihafalkan, maka untuk seterusnya dilakukan seperti itu. Hal itu, harus menjadi kebiasaan dan tidak meninggalkan kecuali dalam keadaan payah.

⁷⁰Abduurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), 84.

g. Pasal VII Tawakal

Pelajar harus bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu, jangan menghiraukan pengaruh rejeki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Karena orang yang hatinya telah terpengaruh oleh urusan rejeki maka jarang sekali yang dapat memusatkan perhatiannya untuk mencapai akhlak karimah dan obsesi mulia.

Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal digelisahkan oleh urusan duniawi, karenan gelisah disini tidak akan dapat menolak musibah, tidak bermanfaat bahkan dapat membahayakan hati, akal, dan badan. Maka hendaklah memusatkan perhatian pada urusan akhirat, karena hal inilah yang akan bermanfaat.

h. Pasal VII Waktu keberhasilan

Masa belajar adalah semenjak ayunan/buaian sampai masuk liang lahad. Sedang waktu yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur dan waktu di antara maghrib dan isya". Apabila telah jenuh dengan satu bidang ilmu maka beralihlah ke suatu bidang ilmu yang lain. Sebagaimana Beliau.

Waktu yang baik untuk belajar adalah pada masa muda, waktu sahur, dan diantara waktu magrib dan isa". Sebaiknya peserta didik

menggunakan semua waktunya untuk belajar. Apabila merasa jenuh pada suatu ilmu, maka berganti pada ilmu yang lain

i. Pasal IX Kasih Sayang dan Nasehat

Orang alim hendaklah memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan jangan berbuat dengki. Beliau memaparkan; Sebaiknya, peserta didik saling mengasihi, memberikan nasihat, dan tidak saling hasad. Karena hasad sangat adalah hal yang berbahaya dan tidak bermanfaat.

Pelajar hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Dengan demikian orang yang benci akan luluh sendiri. Jangan berburuk sangka dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka aib sendiri.

j. Pasal X Mengambil Manfaat

Seorang pelajar hendaknya memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan. Caranya dengan menyediakan alat tulis disetiap saat untuk mencata hal-hal ilmiah yang diperolehnya. Al-Zarnuji mengingatkan bahwa umur itu pendek, sedangkan ilmu itu banyak. Oleh karena itu, seorang pelajar dapat mempergunakan

Waktunya sebaik mungkin untuk belajar dan tidak menyia-nyiakannya. Sebagaimana perkataan Al-Zarnuji⁷¹ Umur itu pendek, sedangkan ilmu itu banyak. Hendaknya, bagi seorang pelajar tidak menghabiskan waktu.

k. Pasal XI Bersikap Wara"

Di waktu belajar hendaknya santri berlaku wara", sebab dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah. Sebagaimana Beliau (2007:80) memaparkan; Jika seorang pelajar bersikap Wara", maka ilmunya akan bermanfaat dan belajarnya menjadi lebih mudah.

Sedangkan yang termasuk perbuatan wara' antara lain menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat dan lain-lain. Di samping itu jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah.

Hendaknya memperbanyak shalat dan melaksanakannya secara khusus", sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya.

⁷¹Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 57.

Dalam hal ini Al-Zarnuji juga mengingatkan kembali agar santri selalu membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didupakannya. Ada ungkapan bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya

l. Fasal XII Hal-Hal Yang Menguatkan Hafalan dan Lupa

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al Qur'an, banyak membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta se usai menulis. Adapun penyebab mudah lupa antara lain perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi.⁷²

m. Pasal XII Hal-hal yang Dapat Mendatangkan Rejeki, Mencegah Rejeki, Menambah dan Mengurangi Umur

Pelajar perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rejeki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai yang dicita-citakan. Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rejeki.

⁷²Abdullah Salim, *Akhlak Islam* (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat), (Jakarta: Media dakwah, 1989), 155-158

Banyak bersedekah juga bisa menambah rejeki. Adapun penyebab yang paling. Di antara faktor penyebab tambah umur adalah bebrbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, bersilatullah dan lain sebagainya. Sedangkan terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah menyepelkan suatu perkara, semua itu bisa mendatangkan kefakiran seseorang.

2. Implementasi Nilai Moderasi dalam Kitab Ta'allim Mutallim

Setelah membahas isi kitab Ta'allim Muta'allim yang terdapat tiga belas poin pembahasan di atas, selanjutnya penulis akan menyajikan indikator nilai pendidikan Moderasi dalam kitab Ta'allim Muta'allim dalam bentuk tabel sebagai berikut :

No	Indikator pendidikan karakter	Kitab Ta'allim al Muta'allim	Metode
1.	Religius	Hakiakat dan	Sistem among
2.	Kejururan	keutamaan ilmu	
3.	Kecerdasan	Niat belajar	Inspiratif
4.	Ketangguhan	Ilmu, guru, teman	Keteladanan
5.	Demokratis	Cita-cita luhur	Intelektualistik
6.	Kepedulian	Tentang ilmu	Aktualistik
7.	Kemandirian	Tawakal	Eksemplar

8.	Berpikir	Waktu belajar	
9.	Keberanian	Saling mengasihi	
10.	Berorientasi	Muasyawarah	
11.	Kerja keras	Waro''	
12.	Tanggung jawab	Hal yang dapat	
13.	Gaya hidup sehat	menambah hafalan	
14.	Kedisiplinan	Menarik rejeki	
15.	Percaya diri	Sabar dan tabah	
16.	Keingintahuan	Respek terhadap	
17.	Cinta ilmu	diri	
18.	Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Usaha sekuat tenaga Tekun Hormad dan	
19.	Kepatuhan	hidmad	
20.	Kesantunan		

B. Analisis Pemikiran Syaikh Az- Zarnuzy Dalam Kitab Ta'llim Muta'allim

Dalam kitab ini, Al-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat batiniyah atau yang bersifat lahiriyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer

ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan nilai-nilai moderasi pada peserta didik⁷³.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai moderasi yang harus dimilikinya. Nilai-nilai moderasi yang harus dimiliki peserta didik menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta‘lim Muta‘allim sebagai berikut :

1. Musyawarah

Musyawarah adalah suatu sikap mau berdiskusi kepada orang lain Mengambil untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir, bersikap, dan untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan dengan memandang hak dan kewajiban antara diri pribadi dan orang lain. Nilai-nilai moderasi ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang pelajar.

Sebab, dengan bermusyawarah seorang pelajar akan mendapatkan keputusan terbaik dan tidak ada penyesalan dengan keputusan yang diambilnya Musyawarah, adanya untuk mencari kebenaran”.Dalam hal ini, ulama mengatakan, “Ada tiga golongan orang yang berkaitan dengan musyawarah. Pertama, orang yang

⁷³ Widjoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2006), h. 14

sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar dan mau bermusyawarah.

Kedua, orang yang setengah sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah, ketiga adalah orang yang tidak sempurna yaitu orang yang tidak mempunyai pendapat tetapi juga tidak mau bermusyawarah,

Dari pendapat di atas bermusyawarah adalah suatu sikap yang harus mau bermusyawarah.⁷⁴ Ketiga, orang yang tidak sempurna yaitu orang yang tidak mempunyai pendapat tetapi juga tidak mau bermusyawarah". Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa musyawarah adalah hal yang penting sebelum bertindak dan bersikap. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk selalu bermusyawarah dalam segala hal. Sebagaimana firman Allah Dalam Surat Ali Imron ayat 159, Allah berfirman :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ (آل عمران : ١٥٩)

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri

⁷⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 9

dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Adapun faidah bermusyawarah dijelaskan Ar-Rozi dalam kitab Mafatih Al Ghaib secara ringkas sebagai berikut :

- a. Menunjukkan ketinggian derajat seseorang.
- b. Mencari keputusan yang terbaik untuk kemaslahatan.
- c. Sebagai teladan.
- d. Mencerminkan sikap cinta dan ihlas terhadap sesuatu yang utama

2. Sabar dan Tabah dalam Belajar

Sabar adalah suatu sikap yang senantiasa betah untuk menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun, bukan berarti menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali oleh ihtiyar dan ihlas dengan segala cobaan yang ditimpakan kepadanya.

Sabar merupakan ketangguhan dalam bersikap dan berperilaku pantang menyerah atau tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan pantang menyerah atau tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam melaksanakan aktifitas, sehingga dapat mengatasi kesulitan itu dan mencapai tujuan

Bagi seorang pelajar wajib kiranya mempunyai karakter sabar. Karena kesabaran merupakan kunci mencapai kesuksesan, menyebutkan dalam Kitab Ta‘lim al-Muta‘allim sebagai berikut; *Ketahuilah! Sabar dan bertahan adalah pokok dari segala hal, namun jarang sekali orang yang bisa melakukannya.*⁷⁵

Dalam hadis juga disebutkan bahwa sabar adalah sebagian dalam hadist juga disebutkan bahwa sabar adalah sebagian dari iman. Hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhori dan Muslim ini penulis kutip dari artikel Zulkifli yang berjudul “Sabar Bukan Berarti Sikap Orang Yang Lemah” (<http://lingkedin.com>) berbunyi sebagai berikut;

Sikap sabar merupakan sebagian dari iman, yang kedudukannya sebagaimana kepala dari sebagian jasad. (H.R. Bukhori dan Muslim dari Abi Sa‘id).

Tidak mudah untuk menjaga diri untuk tetap bersabar. Bagi seorang pelajar hendaknya dalam belajar memulai dari hal yang mudah dan mudah dipahami, serta menambah pelajaran sedikit demi sedikit.

Sebaiknya bagi seorangng pemula belajar sebanyak pelajaran yang dapat dipahami dan dihafalnya serta menambah sedikit demi

⁷⁵ Robert Stanton, *Teori Fiksi, terj. Dari An Introduction to Fiction oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 26

sedikit, sehingga setelah masa yang lama dan banyak yang telah dipelajari masih dapat menghafal dan paham.

Sikap untuk tetap bersabar juga ditunjukkan dalam Al Qur'an, salah satunya dalam surat Al Baqoroh : 45;

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة : ٤٥)

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS AL Baqoroh ; 45)

3. Waro

Waro" secara sederhana dapat didefinisikan meninggalkan perkara haram dan subhat. Menurut Ibrahim bin Adhama waro" adalah meninggalkan perkara subhat dan berlebihan (Abi Qosim Abdil Karim bin Hawazin Qusyairiyah, Sifat Waro" dalam nilai moderasi adalah hal yang sama dengan nilai moderasi yang dikembangkan di Indonesia yaitu nilai religius.

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang taat dan patuh kepada agama yang dianut.⁷⁶ Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Al-Zarnuzymenyebutkan:

Sebagian dari sifat waro" diantaranya tidak banyak makan, tidur, banyak bicara yang tidak ada manfaat, tidak makan makanan pasar jika mampu Diwasiatkan dari seorang ahli fiqih: wajib bagi

⁷⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), 209.

seorang pelajar menjaga diri dari ghibah dan perkumpulan yang tidak ada manfaatnya, juga menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki sifat waro" ilmunya akan bermanfaat.

Dari hal di atas, Al-Zarnuji menjelaskan bahwa waro" berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh, maupun haram. Oleh karena itu, hendaknya seorang pelajar selalu memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan belajarnya mengenai hukum halal dan haramnya.

Dengan demikian sesuai dengan sikap religiusnya yang selalu patuh terhadap ajaran agamanya yang berkaitan tentang larangan terhadap hal-hal yang dilarang agama.⁷⁷ juga menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki sifat waro" ilmunya akan bermanfaat, belajar lebih mudah, dan memiliki faidah yang banyak.

Dengan ilmu yang bermanfaat seorang pelajar akan mendapatkan kedudukan dan derajat yang tinggi. Selain itu, sifat waro" juga akan mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak beribadah. Dalam hadist (dalam, al Qusyairiyah, tth: 100) disebutkan;

Nabi Muhammad saw. berkata kepada Abi Hurairah: Berwira"ilah! Maka kamu akan menjadi manusia yang lebih dalam beribadah. Dikeluarkan oleh Ibn Majah.

⁷⁷ M Zainuddin, et al., *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 268.

4. Hormat dan Hidmad

Hormat dan hidmad merupakan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di dunia pendidikan. Sikap menghargai, menyayangi, serta persahabatan akan ditunjukkan oleh seorang pelajar, bila mereka memiliki sifat hormat dan hidmad.

Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah sikap tahu dan mengerti akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sehingga, dengan hormat dan hidmad seorang pelajar akan lebih mudah dalam belajar karena tercipta lingkungan yang nyaman, aman dan damai.

Sebagaimana Al-Zarnuji karakter hormat dan hidmad perlu dimiliki oleh seorang pelajar. Dalam kitab Ta'lim Muta'alim, Beliau menyebutkan; Seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memulyakan ilmu, ahlinya, serta menghormati guru.

Dikatakan dalam sebuah ungkapan, "tidaklah akan sampai seseorang pada sesuatu yang dituju kecuali dengan memulyakan". Ma'na menghormati guru menurut Al-Zarnuji adalah mencari ridho guru, menghindari murkanya, dan melaksanakan perintahnya yang tidak mengandung maksiyat. Sedangkan ma'na

menghormati ilmu adalah selalu bersikap rasa ingin tahu pada ilmu dan hikmah.

5. Tekun

Tekun merupakan kesungguhan hati untuk tetap bekerja keras dalam memperoleh sesuatu, meskipun mengalami hambatan, kesulitan, dan rintangan. Tekun merupakan nilai berorientasi pada tindakan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.

Sebagai seorang pelajar, sifat tekun dapat diwujudkan dengan semangat belajar yang berkesinambungan dan tidak kendur dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar semisal, tetap belajar meskipun tidak akan menghadapi ujian.

6. Cita-cita Luhur

Cita-cita atau impian hendaknya dimiliki oleh seorang pelajar. Cita-cita adalah nilai berpikir, berpikir dan melakukan cara sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru nyata.

Cita-cita merupakan suntikan motivasi agar selalu bersemangat dan bekerja keras dalam memperoleh apa yang dimaksud. Cita-cita luhur merupakan pokok dari segala sesuatu, dalam memperoleh segala sesuatu adalah bersungguh-sungguh dan cita-cita luhur.

Dengan cita-cita luhur yang telah tertanam dalam hati, seorang pelajar akan fokus dan bersemangat dalam mewujudkan cita-citanya. Meski sering kali, cita-cita luhur adalah sesuatu yang tinggi dan sulit untuk diraih.

Dengan demikian, seorang pelajar akan mantab dan teguh pendirian untuk meraih kesuksesan. Bagi seorang pelajar hendaknya jangan berpatah arang untuk bercita-cita setinggi mungkin. Asalkan mau untuk berusaha untuk mewujudkannya, niscaya apa yang diimpikan akan diraih. Salah satu karakter yang harus dimiliki pelajar terhadap diri sendiri adalah respek terhadap diri sendiri.

Sebagai pelajar yang hari-harinya disibukkan dengan belajar, sudah barang tentu mengalami kepayahan dan kebosanan. Maka disaat mereka sedang merasa payah, mereka harus menghibur diri dengan cara yang positif.

Dalam kitabnya, Al-Zarnuji mengatakan seorang pelajar tidak diperkenankan untuk memaksa diri dalam belajar ketika sudah kepayahan, karena hal itu akan menyebabkan berhentinya belajar. Hendaknya seorang pelajar giat dan bersemangat dalam belajar. Jangan memaksa diri yang dapat menyebabkan berhenti belajar. Sebaiknya suatu perkara adalah tengah-tengahnya.

Hendaklah pelajar bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu sampai terasa letih guna mencapai kesuksesan dan tak kenal berhenti, dan dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Mereka hendaknya berusaha sema ksmal mungkin, namun jangan sampai memforsir diri jika sudah merasa letih.

Usaha yang maksimal merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang yang menuntut ilmu. Karena hal itu termasuk sifat yang pantang menyerah terhadap sesuatu. Menuntut ilmu itu adalah hal yang sulit dan sangat melelahkan. Maka dari itu, hendaknya dihadapi dengan penuh kesabaran dan kesungguhan agar kita dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dalam belajar, seorang pelajar dituntut berperan aktif dalam pembelajaran, dituntut untuk berpikir kritis dan mengulang-ulang pelajaran. sebagaimana Al-Zarnuji

Hendaknya seorang pelajar mencurahkan kemampuannya untuk memahami pelajaran dari guru atau denagn memahami sendiri, mengkaji dan mengulang berulangkali.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat dirumuskan dalam tabel sebagai berikut :

No	Nilai-Nilai Moderasi	Keterangan
1.	Musyawaharah	Sikap senantiasa utuk bermusyawaharah

		dalam mengambil suatu keputusan terbaik agar tidak ada penyesalan.
2.	Sabar dan Tabah	Sikap selalu sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, menghadapi cobaan dan melawan hawa nafsu.
3.	Waro'	Sikap selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh maupun haram.
4.	Hormat dan khidmad	Perilaku untuk selalu menghormati guru, teman, serta ilmu itu sendiri.
5.	Tekun	Sikap untuk selalu memiliki semangat dan ketekunan dalam menuntut ilmu.
6.	Cita-cita luhur	Sikap bagi santri untuk memiliki cita-cita luhur dalam menuntut ilmu dan berfikir jauh ke depan.
7.	Menghargai (respek) diri sendiri	Perilaku untuk tidak selalu memforsir diri dalam menuntut ilmu sehingga ia tidak terlalu merasa payah dan bosan. Jadi ia perlu menghibur diri dengan cara yang positif.

8.	Usaha sekuat tenaga	Sikap untuk selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menuntut ilmu dengan cara menghayati keutamaan ilmu.
----	---------------------	---

C. Relevansi Nilai-nilai Moderasi Pada Kitab Ta'lim Muta'allim bagi Dunia Pendidikan Islam

Kitab Ta'lim Muta'allim ialah karya yang paling monumental dan merupakan satu-satunya karya populer Al-Zarnuji yang dapat diketahui dan masih ada sampai sekarang. Ta'lim Muta'allim merupakan salah satu dari beberapa kitab kuning yang banyak dipelajari dan menjadi pedoman pelajar (santri) di pesantren.

Di pesantren-pesantren Jawa, kitab-kitab klasik keagamaan karya ulama-ulama terdahulu (sebut kitab kuning) telah lama menjadi literatur pokok dalam pembelajaran agama. Kajian kitab kuning telah menjadi tradisi pesantren selama berabad-abad.

Wajar bila kitab ini sangat populer di kalangan pesantren, khususnya pesantren-pesantren tradisional yang lebih menitik-beratkan pada pendidikan akhlak. Karena, kitab ini menjelaskan berbagai macam akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pelajar agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang pelajar harus memiliki sepirit dalam mencari ilmu, karena ilmu dan nilai-nilai moderasi merupakan perhiasan bagi orang yang memilikinya. Namun, dalam hal ini, sepirit untuk mencari ilmu Al-Zarnuji hanya mengkususkan pada ilmu-ilmu agama, dimana ilmu dan nilai-nilai moderasi itu akan bermanfaat bagi kehidupan keagamaan dalam setiap keadaan.

Ilmu-ilmu yang dimaksud adalah nilai-nilai moderasi yang bisa menyelamatkan manusia dari kekufuran, antara lain: ilmu keimanann, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Selain itu, ilmu yang berguna dalam suatu keadaan tertentu dan ilmu yang berguna dalam bermu“amalah (mencari nafkah).

Untuk masalah nilai sepirit mencari ilmu Al-Zarnuji hanya bersikap setengah-setengah, karena Al-Zarnuji tidak memperbolehkan mempelajari ilmu yang baru, seperti ilmu filsafat, astronomi dan ilmu-ilmu yang berbau baru (ilmu yang tidak ada di zaman Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya).

Selain menjelaskan tentang sepirit tentang mencari ilmu, Al-Zarnuji juga menjelaskan nilai-nilai moderasi yang harus dimiliki oleh seorang pelajar, milsalnya, menghormati guru, tekun dalam belajar, usaha sekuat tenaga, bercita-cita tinggi, bersikap waro“, dan lain

sebagainya. Dengan sikap yang demikian itu, besar kemungkinan seorang pelajar dapat mencapai kesuksesan dalam belajar.

Melihat kondisi saat ini, dimana kemajuan dan perkembangan teknologi dan informatika yang semakin menjamur, bila tidak disikapi dengan baik akan mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar daripada dampak positifnya. Banyak sekali modus kejahatan dan kriminal, seperti penipuan, pencurian, dan lain sebagainya dilakukan melalui kemajuan teknologi.

Selain, masalah-masalah kriminal juga mengakibatkan problem degradasi etika dan moral. Misalnya, terjadi KKN yang merajalela, seorang pelajar tidak menghormati guru dan orang tua, berpakaian tidak sewajarnya, lebih suka bermain game daripada belajar dan lain sebagainya. Masalah-masalah yang terjadi saat ini adalah masalah-masalah yang paling mendasar, yaitu masalah nilai-nilai moderasi.

Nilai-nilai moderasi merupakan hal yang paling pokok. Sebagaimana Albert Einstein mengatakan sesuatu yang dapat membuat ilmuwan menjadi hebat bukanlah apa, melainkan nilai-nilai moderasi dengan demikian, melihat kondisi di atas sangat relevan apabila nilai-nilai moderasi yang terdapat pada Kitab Ta'lim al-Muta'allim dijadikan acuan di dalam dunia pendidikan Islam.

Nilai-nilai moderasi seperti, musyawarah, waro^o, cita-cita luhur, usaha sekuat tenaga dan lain sebagainya, apabila telah tertanamkan kepada peserta didik, maka keberhasilan dalam dunia pendidikan Islam akan tercapai.